

## BUKU DALAM BINGKISAN KADO

Oleh : Linda Yulianti

Beberapa waktu lalu saya pernah di kritik oleh Ibu saya sendiri mengenai hadiah yang akan saya berikan kepada sahabat yang akan melangsungkan pernikahan. Hadiah apa yang sampai menimbulkan kritik tersebut? Jawabannya adalah buku. Karena saya merasa tidak ada hadiah yang lebih pantas dan bagus selain buku tentang pernikahan. Sedangkan Ibu saya berpemikiran sebaliknya. Pemikiran saya sederhana, hadiah berupa buku akan lebih awet dan tentu saja manfaatnya akan mengalir sepanjang usia dan bahkan apabila ilmu dalam buku tersebut diterapkan, pahalanya juga akan *mampir* kepada kita yang memberikan. Kritikan Ibu tersebut tidak saya hiraukan. Syukurnya, sahabat saya merasa senang atas hadiah tersebut. Dan kebiasaan memberi hadiah berupa buku dalam setiap moment penting (ulang tahun, pernikahan, kelahiran anak, dll) sahabat-sahabat saya tetap berlanjut hingga saat ini.

Memberikan hadiah kepada seseorang tentu sudah menjadi hal yang umum. Hadiah tersebut menjadi sebuah tanda ucapan selamat untuk orang-orang yang dikasihi. Seringkali kita merasa bingung untuk memilih hadiah apa yang akan di berikan kepada seseorang. Hadiah tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat, cocok, dan awet bagi yang menerima hadiah dan tentu saja harus sesuai dengan *budget* yang kita punya. Pernahkah berpikir untuk memberikan hadiah berupa buku? Jika belum, ada baiknya untuk dicoba. Sebagian orang mungkin merasa aneh kalau memberi hadiah buku. Budaya memberi hadiah buku kepada seseorang memang belum terbiasa di Indonesia. Kebanyakan orang masih suka memberikan hadiah berupa cinderamata ataupun barang-barang lainnya sebagai ucapan selamat. Tidak ada salahnya merombak kebiasaan lama yang sangat umum dengan kebiasaan baru, dilakukan secara komprehensif untuk dijadikan sebagai suatu gerakan.

Memberikan hadiah buku bukanlah suatu hal yang aneh, tapi justru ikut berperan untuk menumbuhkan literasi, memberikan pelita bagi hidup mereka melalui buku tersebut. Kita bisa belajar dari negara Jerman, di negeri Hitler tersebut memberikan hadiah berupa buku merupakan tradisi turun temurun yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini dianggap sangat penting karena mereka sadar bahwa membaca buku itu penting. Tak heran bila Jerman mampu menempati posisi ke-8 negara literasi dalam penelitian yang dilakukan The World's Most Literate Nations (WMLN) baru-baru ini. Bagaimana dengan Indonesia? Indonesia harus puas berada diperingkat ke-60, satu peringkat diatas Botswana. Dan masih dibawah Malaysia yang menempati peringkat 55. Budaya cinta buku dan gemar membaca inilah yang juga membawa Jerman menjadi negara maju dan melahirkan banyak tokoh-tokoh pemikir.

Buku adalah gudang ilmu, jendela ilmu, dan pembuka tabir kebodohan. Bahkan dalam Al-Qur'an, ayat yang pertama turun adalah "*Iqra*" yang berarti "*Bacalah*". Pesan tersebut mengingatkan betapa pentingnya membaca buku. Buku merupakan sumber ilmu yang tak pernah kering sepanjang masa. Dari waktu ke waktu manusia haus akan ilmu, lalu darimana ilmu tersebut didapatkan? Jawabannya tentu saja sebagian besar dari buku. Abraham Lincoln pernah mengatakan bahwa "*Sahabat baik bagiku adalah seseorang yang menghadiahiku buku yang belum pernah kubaca*". Bahkan mantan presiden Amerika itu mengatakan hal demikian, Lincoln menilai seorang sahabat itu baik apabila menghadiahinya sebuah buku yang belum pernah dibacanya. Bukankah itu menjadikan buku menjadi suatu hal yang sangat berharga nilainya, mengalahkan emas ataupun harta benda lainnya.

Lalu bagaimana jika seseorang yang akan dihadahi buku tidak memiliki kegemaran membaca? Hal itu bukan suatu alasan untuk tidak memberikannya hadiah buku. Justru dari kebiasaan memberikan hadiah buku tersebut merupakan suatu upaya reformasi budaya untuk membentuk budaya membaca dikalangan masyarakat. Dari yang awalnya tidak memiliki

kegemaran membaca buku, lambat laun akan merubahnya. Memang hal itu tidak mudah, tetapi tidak ada yang tidak mungkin. Perlu juga untuk menyesuaikan buku yang akan diberikan, memilih tema buku yang sesuai dengan orang yang akan dihadiahi.. Hadiah berupa buku tidak hanya berupa buku nonfiksi, namun bisa juga buku-buku fiksi seperti novel dan kumpulan cerpen. Misalnya banyak buku-buku karya Asma Nadia yang bisa dijadikan sebagai referensi hadiah pernikahan. Sakinah Bersamamu berupa kumpulan cerita pendek tentang kehidupan rumah tangga, cocok untuk hadiah seseorang yang masih kurang gemar membaca. Di masa ini, sudah banyak buku yang membahas suatu tema tertentu dengan bahasan yang menarik, sehingga tidak menimbulkan kebosanan ketika membacanya.

Pemberian hadiah berupa buku juga berlaku untuk para guru di sekolah maupun orang tua yang akan memberikan penghargaan kepada anak-anak yang pandai atau mampu mengerjakan suatu tugas. Justru masa kanak-kanak adalah usia yang tepat untuk mulai dikenalkan dengan kebiasaan membaca buku.

Dengan melihat peringkat Indonesia yang masih rendah dalam hal membaca buku, sudah selayaknya untuk belajar dari negara-negara maju seperti Jerman ataupun Jepang yang sudah terkenal memiliki kebiasaan membaca buku. Bukan suatu hal yang mustahil untuk merubahnya. Masyarakat yang mencintai buku akan membawa Indonesia menjadi negara yang lebih beradab dan maju. Dan hal itu bermula dari hal-hal kecil seperti kebiasaan menjadikan buku sebagai kado dalam setiap moment penting, melakukan kebiasaan membaca buku, dan memberikan contoh kepada masyarakat. Jadilah sahabat yang baik untuk sahabatmu dengan memberikan buku, sebagaimana dikatakan Abraham Lincoln.

Menarik untuk menyimak apa yang Remy Sylado tuturkan dalam novelnya, *Ca Bau Kan: Hanya Sebuah Dosa* “*Bicara soal kekuatan, Tarjdo, tidak gampang kalau rakyatmu miskin. Rakyatmu harus punya makan yang cukup dulu, punya pakaian, dan yang paling penting bebas buta huruf. Ini yang membedakan manusia dengan binatang. Sebab, kalau cuma makan, binatang juga bisa makan. Lantas kalau cuma pakaian, binatang juga punya bulu. Buku, bisa membaca, itulah yang membuktikan manusia punya kebanggaan, punya kebudayaan, punya peradaban*”.

*Penulis adalah Mahasiswa dan Panitia Sekolah Literasi Gratis STKIP PGRI Ponorogo.*